



Tanah, Antara Kehidupan dan Kehancuran

Moh. Abdul Muit Pelu

Sajogyo Institute

Bogor, 2016

Working Paper

Judul : Tanah, antara Kehidupan dan Kehancuran
Penulis : Moh. Abdul Muit Pelu
Editor : Surya Saluang
Desain Cover : Toni Malakian
Tata Letak : Bergas C. Baskoro

Sajogyo Institute

Jalan Malabar, No.22
Bogor–Indonesia
16151
<http://sajogyo-institute.org>
+62 251 837 4048
eksekutif.sains@gmail.com

Citation

Pelu ABM. 2016. Tanah, antara Kehidupan dan Kehancuran. Working Paper, No.06/2016-WP SAINS. Bogor (ID): Sajogyo Institute.
Cited from: <http://sajogyo-institute.org/publikasi>

Abstract

Moh. Abdul Muit PELU, **Tanah, antara Kehidupan dan Kehancuran**

Ruang hidup hancur akibat tanah menjadi barang dagangan, serta bertumbuhnya perusahaan, pabrik-pabrik, yang mengakibatkan masyarakat kehilangan pengetahuan tradisionalnya, budaya, serta kehidupan sosial yang dilandaskan atas nilai kekeluargaan. Menjadi pekerja di perusahaan, sebenarnya seperti diperbudak tetapi pilihan itu sudah tidak bisa dinafikan, karena ketergantungan akan gaya hidup yang dilandaskan dengan uang.

Key words

tanah, ruang hidup, perusahaan, pabrik

Sajogyo Institute

Sajogyo Institute adalah pusat studi dan dokumentasi agraria, kemiskinan, dan pembaruan pedesaan di Indonesia. Sajogyo Institute di dirikan pada tanggal 10 Maret 2005 di Bogor, Indonesia.

Contacts

Office : Jalan Malabar, No 22 Kota Bogor–Indonesia 1615
Telp./Fax. : +62 251 837 4048
Email : eksekutif.sains@gmail.com
Website : sajogyo-institute.org
Publikasi : sajogyo-institute.org/publikasi

Contents

1 BERTANI SEBAGAI PENYANGGA HIDUP	2
2 PELEPASAN TANAH	4
3 PABRIK/PERUSAHAAN: MEMBERIKAN HARAPAN ATAU KEHANCURAN?	7
4 PERUBAHAN YANG PASTI MENUJU KRISIS	14
5 PENUTUP	16

List of Tables

1 Peningkatan harga tanah	7
2 Perusahaan di Desa Cimahi	9
3 Tahapan perubahan	15

1 BERTANI SEBAGAI PENYANGGA HIDUP

Daerah Karawang yang dikenal sejak dulu hingga sekarang sebagai penghasil padi memiliki sejarah yang panjang serta sangat berperan penting dalam menyuplai pangan untuk bangsa Indonesia. Pada zaman pendudukan Belanda di pulau Jawa yang dulu dikenal sebagai "Java", Karawang merupakan salah satu daerah sebagai penyuplai bahan pangan (beras) untuk pasukan Sultan Agung Tirtayasa yang sedang melakukan peperangan melawan Belanda. Hampir seluruh wilayah Karawang terdapat ribuan hektar sawah yang menjadi salah satu pertanian unggulan dan membuat Karawang terkenal dengan sebutan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Nusantara. Masyarakat Karawang yang rata-rata berprofesi sebagai petani memiliki ciri khas dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari, mengandalkan pertanian padi sawah basah sebagai sumber hidup mereka.

Karawang yang terdapat lebih dari seratus desa ini, di setiap desa memiliki lahan persawahan luas sebagai ciri khas sebagai penghasil beras. Salah satu desa yang memiliki lahan persawahan ialah Desa Cimahi, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Desa ini mayoritas masyarakatnya petani, menjalankan kehidupan yang disandarkan atas etika keselarasan hubungan antara manusia dengan alam. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, setiap harinya menghabiskan waktu di sawah, bersama keluarga, tetangga dan warga yang lain setiap selepas subuh berbondong-bondong menuju ke lahan persawahan. Aktifitas pagi hari yang ramai, lahan-lahan persawahan yang dipenuhi oleh masyarakat yang lengkap dengan peralatan untuk bertani padi.

Peralatan yang digunakan masih sangat tradisional; dimulai dengan mempersiapkan benih padi sendiri, menggarap menggunakan uluku (menggarap dengan menggunakan kerbau), melakukan nandur (proses menanam padi setelah tanah digarap), menggunakan pupuk kandang dan setelah padi siap untuk dipanen, proses memanen padi dilakukan dengan cara memotong malai padi menggunakan etem (sebutan untuk pisau kecil yang digunakan untuk memanen padi) atau bisa diarit (disabit). Setelah dietem atau diarit malai padi, kemudian malai padi yang telah didapatkan langsung dirontokkan dengan cara memukul padi ke papan yang sudah disediakan. Anak-anak kerap diajak oleh orang tua mereka untuk bersama-sama menanam padi. Ajakan orang tua kepada anaknya bukan semata-mata sebagai ajakan yang biasa, tetapi ajakan itu merupakan satu tindakan menurunkan pengetahuan bertani kepada anak-anak sebagai generasi penerus dan menjaga pengetahuan itu agar tetap dijalankan dari masa ke masa.

Pengetahuan anak tentang bertani didapatkan langsung di lapangan saat proses penanaman dilakukan secara bersama (transformasi pengetahuan). Masyarakat desa Cimahi dalam kehidupan sehari-hari memposisikan diri mereka sebagai makhluk sosial yang dalam menjalankan hidup, saling membutuhkan sesama manusia. Hal ini tercermin dalam semangat kebersamaan dan gotong-royong dalam melangsungkan kehidupan.

Setiap harinya masyarakat menyibukkan dirinya tanpa paksaan untuk bekerja sebagai petani di lahan persawahan dan ladang pala wija. Samangat kekeluargaan dan gotong-royong masih terjaga dengan dilakukannya kerja bersama untuk kepentingan bersama misalnya, membuat irigasi untuk mengairi sawah, menyiapkan pupuk kandang yang akan di pakai untuk bertani, kerja bakti untuk membersihkan perkampungan, membersihkan saluran air, membuat pos kamling untuk menjaga keamanan perkampungan dan lain-lain. Pekerjaan itu dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa ada paksaan, bahkan masyarakat dengan sukarela menyumbangkan hasil-hasil panen mereka untuk dimasak secara bersama-sama dan disajikan untuk warga yang sedang melakukan kerja bakti. Hal itu juga seperti dikatakan oleh seorang warga yang berusia cukup tua, beliau mengatakan bahwa masyarakat Desa Cimahi berprofesi sebagai petani, masyarakat sangat gotong-royong, saling menghargai dan saling menolong jika ada yang membutuhkan, misalnya masyarakat bersama-sama mengerjakan tersier (irigasi) untuk mengairi sawah yang menjadi mata pencharian utama.

Mereka biasa mendengarkan kentungan sebagai isyarat bahwa akan dimulainya pekerjaan membuat irigasi untuk pengairan sawah, pekerjaan yang mereka lakukan secara ikhlas dan tidak membutuhkan imbalan. Para ibu-ibu juga memainkan peran dengan mengumpulkan beras dari para warga yang dimasak untuk dimakan secara bersama-sama dengan masyarakat yang sedang bekerja. Bukan hanya irigasi, masyarakat juga sering melakukan pembersihan terhadap saluran-saluran air, kerja bakti membersihkan kampung yang mereka tinggali, dan para pemuda mendapat giliran menjaga keamanan kampung saat malam hari, dengan mendirikan pos ronda malam, sampai soal gotong-royong membangun rumah.

Semua hal baik itu terjadi dulu sampai tahun 1970-an; suasana keseharian mengelola rang hidup bersama dengan semangat gotong-royong. Saat panen tiba masyarakat juga menggunakan ritual tertentu di lahan persawahan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Hasil panen kemudian sebagian digunakan untuk stok bahan pangan keluarga, sebagian ada juga yang dijual, dan sebagian lagi diberikan kepada tetangga dan keluarga sebagai sekedar bantuan dan tanda kekeluargaan.

Masyarakat memiliki cara untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari melalui pertanian dan kebersamaan kolektifnya. Bagaimana caranya tidak kesulitan di masa paceklik tiba dengan mengatur pola konsumsi. Sekaligus sering bergotongroyong menyelesaikan masalah-masalah umum.

Namun sekarang situasi itu berubah. Budaya gotong-royong yang bertujuan untuk meringankan beban sesama dan untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan bersama itu sudah tidak terlihat di era tahun 1989 sampai tahun 2014 ini. Budaya itu hilang akibat masyarakat sudah merasa bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri-sendiri, sibuk bekerja di pabrik dan beranggapan dengan uang mereka bisa melakukan apa yang mereka kehendaki. Begitu pula, kini bahan-bahan makanan harus dibeli.

Di jaman berkembangnya pabrik ini, masyarakat lebih individualistik, mementingkan diri sendiri. Kegiatan sosial semakin jarang, banyak pekerjaan yang dulunya dilakukan dengan gotong-royong kini berganti dengan sekedar memberi uang (denda), walaupun untuk kepentingan bersama. Membangun rumah harus bayar kuli bangunan. Masyarakat saat ini tidak turut serta dalam membangun rumah, kalau pun ada mereka harus dibayar pula, membutuhkan biaya untuk membayar upah mereka juga. Padahal di jaman dulu, paling disediakan air putih dan penganan saja sudah cukup. Tidak saling memberatkan, malah saling meringankan.

Pada tahun 1950-an masyarakat desa Cimahi mempunyai lurah bernama bapak Patah. Di masa lurah Patah masyarakat masih mempertahankan tradisi kehidupan sebagai masyarakat petani, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari alam dengan memanfaatkan kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka salah satunya dengan bertani padi dan palawija (kacang-kacangan, ubi, sayur dan lain-lain).

Di masa ini, dalam bertransaksi masyarakat masih ada yang menggunakan sistem barter (tukar-menukar) dengan hasil-hasil panen atau barang yang bisa ditukar, misalnya menukarkan padi dengan kacang-kacangan, bahkan tanah juga bisa dibarter.¹ Proses barter tanah tidak memerlukan banyak syarat, hanya dengan mengatakan tanah akan dibarter dengan salah satu barang yang dibutuhkan, maka tanah yang sudah diketahui berapa luas dan tempatnya itu menjadi milik orang yang menjadi teman barter. Kehidupan masyarakat yang dilakukan secara gotong-royong ini masih dipertahankan hingga tahun 1980-an, walaupun sudah ada perubahan yang terjadi, misalnya tanah sudah tidak dibarter, masyarakat sudah terikat dengan administrasi pemerintahan yang dilegalkan oleh peraturan-perundang-undangan. Masyarakat sudah sangat bergantung pada uang sebagai satu-satunya alat tukar.

Pada tahun 1984 sebagian masyarakat Desa Cimahi mulai ada yang menambang pasir sambil

¹Proses barter tanah dengan barang yang dianggap penting untuk didapatkan.

menunggu musim panen padi. Penambangan pasir bisa berlangsung karena adanya permintaan yang besar saat itu untuk pembangunan infrastruktur yang semakin pesat di Jakarta. Desa Cimahi yang merupakan salah satu lokasi yang dilewati aliran sungai Citarum, sangat potensial untuk mendapatkan pasir yang dijadikan bahan bangunan. Pendapatan uang dari menambang pasir lumayan untuk memenuhi kebutuhan, rata-rata perhari bisa mendapatkan 20 ribu rupiah (ukuran saat itu, uang 20 ribu jumlah yang besar).

Walau tambang pasir sempat marak saat itu, namun bertani tetap menjadi pekerjaan utama. Terlebih, karena pertanian adalah satu pengetahuan yang dimiliki sudah turun-temurun, pengetahuan itu pula yang mengikat warga dengan tanah lingkungannya. Sedangkan menambang pasir hanya pekerjaan sesaat ketika ada permintaan semata. Walau demikian, tetap saja pasir yang digali begitu banyaknya. Sekarang sungai Citarum sudah sangat berlumpur, karena terjadi pengikisan akibat penggalian pasir yang sangat banyak itu, terdapat juga bekas penggalian pasir dan penyedotan oleh pengusaha-pengusaha sehingga menjadi kolam-kolam besar.

2 PELEPASAN TANAH

Idealnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani harus memiliki lahan pertanian untuk melangsungkan aktifitas sebagai petani. Tanah yang merupakan alas bagi ruang hidup mempunyai hubungan yang mendalam dengan masyarakat yang hidup di atas tanah tersebut. Tanah yang merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa ini perlu dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama dan tidak boleh dijadikan sebagai bahan dagang (komoditi) semata, ditawarkan sampai dijual. Sebenarnya dengan menjadikan tanah sebagai barang dagang telah memisahkan ikatan sosial dan kultur yang dapat berimbas pada runtuhnya stabilitas hidup masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, politik, ekologis, dan budaya.

Desa Cimahi dalam prakteknya di kemudian hari telah menjadikan tanah sebagai barang dagangan, dimana masyarakatnya telah menjual tanah dengan beberapa motif (tujuan masing-masing). Tetapi yang diperlihatkan yaitu menjual tanah karena membutuhkan uang untuk kebutuhan konsumsi yang tidak mesti mendesak. Menariknya, proses penjualan tanah sudah dilakoni oleh masyarakat justru sejak tahun 1960-an. Di masa ini, pemerintah mengeluarkan satu proyek yang bernama Bimbingan Masal (BIMAS), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dengan memberlakukan beberapa kebijakan yaitu:

- Pemilihan dan penggunaan bibit unggul atau varitas unggul;
- Pemupukan yang teratur;
- Pengairan yang cukup;
- Pemberantasan hama secara intensif;
- Teknik penanaman yang lebih teratur.²

Dalam proyek BIMAS juga menyediakan program pengkreditan untuk memenuhi target dari proyek yang bertujuan meningkatkan hasil produksi pertanian. Dari soal kredit inilah salah satu faktor penyebab awal mengapa masyarakat Desa Cimahi melepas/menjual tanah yang menjadi sumber utama untuk melangsungkan hidup. Masyarakat/petani yang melakukan peminjaman kredit melalui proyek BIMAS mempunyai tenggat waktu untuk sesegara mungkin melunasi hutangnya. Maka masyarakat setiap panen harus menyediakan sedikit uang dari hasil panen

²lebih jauh dapat dilihat di <http://www.pustakasekolah.com/revolusi-hijau.html>

untuk melunasi hutang ke pihak yang menjalankan BIMAS. Ketika jatuh tempo dan petani belum membayar hutang yang dipinjam dari proyek BIMAS, maka pihak yang menjalankan proyek BIMAS akan melakukan penagihan sampai ditakut-takuti, bahwa mereka akan melaporkan masyarakat yang belum melunasi hutang kepada pihak keamanan. Karena ditakut-takuti akhirnya masyarakat yang sangat terdesak, memutuskan untuk menjual tanahnya kepada orang yang dianggap mampu pada saat itu untuk membeli tanah atau lahan persawahan mereka dengan tujuan melunasi hutang yang menumpuk.

Melalui BIMAS, masyarakat mulai banyak mengandalkan kredit proyek BIMAS untuk modal menggarap sawah. Dari sinilah pangkalnya masyarakat banyak yang menjual sawah, akibat tidak bisa membayar hutang. Pihak yang menjalankan proyek BIMAS juga sering mendesak petani untuk secepatnya membayar hutang. Tindakan mendesak itu sering dengan melakukan ancaman akan melaporkan jika hutang tidak dibayar tepat waktu. Masyarakat menjual tanah kepada orang yang dirasa mampu pada saat itu.

Dari sinilah masyarakat mulai terbiasa dengan kegiatan menjual tanah, yang sebenarnya mempunyai dampak jangka panjang yang nanti dirasakan oleh anak cucu mereka. Walaupun sebelum ada proyek BIMAS masyarakat juga pernah melakukan proses jual tanah kepada sesama masyarakat tetapi tidak diketahui oleh banyak masyarakat. Pada tahun 1970-an di masa Lurah Syin, tindakan menjual tanah sudah sangat lumrah. Masih sama, biasanya masyarakat menjual tanah dengan motif atau tujuan untuk membayar hutang. Tanah dijual kepada orang-orang kaya setempat. Menjual tanah seakan menjadi budaya yang baru di kalangan masyarakat Desa Cimahi. Tanah yang dijual diberi harga dari 2000 rupiah sampai 7000 rupiah permeter atau pada saat itu masih menggunakan langkah kaki atau depa. Seterusnya, peningkatan kebutuhan akan tanah berlangsung makin cepat, dan tidak lagi semata sesama masyarakat yang menjadi pelaku jual beli tanah, ada pemain baru yakni pemodal dan investor yang membutuhkan tanah untuk kepentingan bisnisnya.

Pada tahun 1980-an masyarakat seperti semakin terkonsentrasi atau difokuskan untuk kegiatan menjual tanah, sebab pembicaraan penjual tanah berkembang di masyarakat sangat pesat, apalagi terjadi peningkatan nilai jual tanah menjadi mahal. Pada tahun tersebut masyarakat mulai menjual tanah ke pihak luar termasuk kepada pihak pabrik. Biasanya mereka yang membutuhkan tanah untuk pembangunan pabrik, mendapatkan tanah dengan cara mencari perantara yang juga berasal dari masyarakat setempat. Perantara sangat berperan untuk kesuksesan jual beli tanah di mana perantara atau yang sering disebut oleh masyarakat sebagai mediator selalu melakukan pendekatan ketika salah satu lahan warga yang dianggap oleh calon pembeli sangat cocok untuk lokasi mendirikan perusahaannya (pabrik). Dalam praktek riilnya, pendekatan ini menggunakan banyak cara, termasuk menyebarkan iming-iming. Yakni, ketika tanah itu dijual maka akan dibangun pabrik yang dari pabrik itu masyarakat banyak yang akan bekerja dan pastinya akan mendapat banyak uang. Iming-iming semakin manjur ketika pembeli menawarkan harga mahal untuk permeter tanah.

Menurut salah seorang warga, dulu luas sawah seluruhnya sekitar 848 hektar, hampir semua masyarakat Desa Cimahi bertani. Seiring maraknya penjualan lahan, masyarakat yang dulu berprofesi sebagai petani sekarang kehilangan pekerjaan asalnya, akibat banyak tanah bahkan sawah dijual untuk para pemodal (perusahaan atau pabrik) atau tanah tersebut dibuat rumah kontrakan. Ada beberapa rumah kontrakan di desa cimahi yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan para pekerja yang berasal dari luar Desa Cimahi maupun dari Kabupaten Karawang untuk menetap di Desa Cimahi supaya berdekatan dengan tempat kerjanya.

Pada tahun 1981 melalui penjualan tanah oleh masyarakat ini, untuk pertama kalinya perusahaan (pabrik) dibangun di lokasi dalam Desa Cimahi. Perusahaan pertama yang berdiri di Desa Cimahi ialah PT. Maistrio. Pembangunan perusahaan ini pada masa lurah Ujang.

Saat itu harga tanah permeter sudah mencapai kisaran antara 20-100 ribu rupiah. Penjualan lahan pada tahun 1980-an tanpa sertifikat, masyarakat hanya menggunakan girik (surat awal yang dibuat di desa) dan pemerintah desa membuat surat perpindahan nama dari pemilik lama ke pemilik yang baru. Keberhasilan perusahaan ini membangun pabriknya di desa Cimahi, menjadi daya tarik bagi para pebisnis lain untuk ikut mendirikan pabrik di desa ini.

Upaya pembelian lahan tak pernah berhenti sejak ini. Bahkan antar calon pembeli seperti saling berlomba untuk mendapat lahan. Selain menghubungi warga setempat untuk menjalin negosiasi ataupun sebagai perantara, mulai ada pula melewati pemerintah desa setempat. Jika masyarakat sulit melepas tanahnya untuk dijual, maka pihak pabrik tidak segan-segan untuk membelinya dengan harga yang mahal agar bisa mendapatkan lahan yang diinginkan. Maraknya perusahaan datang mencari tanah, menyebabkan harga tanah terus naik. Motif masyarakat untuk menjual tanah sejak itu bukan lagi hanya untuk kebutuhan dan membayar hutang, tetapi motif baru yang muncul ialah untuk mendapatkan uang yang banyak dari menjual lahan.

Setelah kehilangan lahan dan mata pencarian sebagai petani, sebagian masyarakat beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik, buruh bangunan, buruh bongkar muat, pedagang asongan, dan lain-lain. Seorang buruh bongkar muat mengatakan, yang sering menggunakan tenaganya yaitu PT. Angkewa (perusahaan yang memproduksi obat untuk hama tanaman). Buruh-buruh membongkar muatan bahan-bahan kimia yang baunya sangat menyengat. Pekerjaan ini dilakoni sehari membongkar muat barang sekitar 1 ton dengan upah 85 ribu. Pendapatan ini belum pasti sebab pada saat membongkar muat jika ada banyak buruh maka jatah bongkar akan berkurang.

Sementara seorang warga menuturkan, bahwa dirinya yang dulu berprofesi sebagai petani palawija dan petani penggarap sawah, kini sudah tidak bekerja apa-apa lagi. Ia juga merindukan untuk beraktifitas seperti yang dulu sering dilakukannya. Dengan hadirnya pabrik membuat dirinya tidak berdaya untuk mengabdikan apa yang diinginkannya, yakni menggarap lahan. Karena di lahan sawah yang biasa digarap, sekarang sudah berdiri beberapa pabrik sekaligus.

Pada tahun 1991 pemerintah mengadakan pemberian sertifikat gratis kepada masyarakat melalui sebuah program (konon program nasional). Dengan adanya program ini masyarakat bisa memiliki alat bukti atas kepemilikan tanah. Namun, sertifikat itu ikut membuat harga tanah semakin naik, sehingga godaan untuk menjual tanah oleh masyarakat justru semakin menguat. Sejak adanya sertifikat, harga tanah melonjak di kisaran 100-500 ribu permeter. Masyarakat yang makin tergoda menjual tanah, mulai menjual tanah sekedar untuk menuruti keinginan sesaat saja. Seperti yang dituturkan oleh salah satu warga bahwa ada masyarakat yang berani menjual tanah atau lahan sawah, sampai menghutang untuk sekedar memenuhi keinginan membelikan motor untuk anaknya.

“Banyak masyarakat disini punya sepeda motor, lagian pula motor bisa dibeli dengan murah, walaupun kredit. Ada masyarakat yang menjual tanah, dan mengutang untuk membeli motor bagi anak-anak atau mereka sendiri.”

Pada tahun 2000-sudah terdapat beberapa pabrik yang beroperasi dan ada yang belum beroperasi. Harga tanah sudah mencapai 2 juta rupiah. Masyarakat pun makin pintar dalam bernegosiasi menentukan harga lahan, karena mereka sadar bahwa pihak pabrik sangat membutuhkannya. Ada juga sebagian masyarakat yang mendapatkan tanah dengan harga murah dari petani yang menjualkan lahan mereka, kemudian menjualnya lagi dengan harga yang sangat mahal untuk para pembeli dari luar. Spekulasi tanah kini marak justru dari kalangan yang awalnya sesama petani itu sendiri (**Tabel 1**³).

³Tabel ini di susun setelah mendapat informasi dari para nara sumber

Periode	Harga Tanah	Harga Tanah
1950-an	Belum mempunyai harga	Masyarakat masih menggunakan sistem barter untuk menukarkan tanah dengan barang yang dimiliki. Proses barter juga dilakukan untuk saling mendapatkan barang.
1960-1970-an	Rp2000-7000 per meter (atau pada saat itu masih menggunakan depa)	Terdapat BIMAS yang memberikan pinjaman modal kepada masyarakat dengan ketentuan harus membayar tepat waktu, jika tidak diancam dilaporkan kepada keamanan. Dan berdampak pada penjualan tanah oleh masyarakat demi melunasi hutangnya.
1980-an	Rp20-100 ribu per meter	Adanya perantara yang menjadi kaki tangan pembeli untuk mencari tahu dan merayu pemilik lahan agar mau menjual tanahnya, perantara ikut mendapat keuntungan dari hasil penjualan tanah tersebut.
1990-an	Rp100-500 ribu/ lebih per meter	Adanya pemberian sertifikat tanah gratis kepada masyarakat melalui suatu program nasional dari pemerintah. Harga tanah meningkat tajam terpengaruh oleh terbitnya sertifikat tanah.
2000-2014	Rp500 ribu-2 juta per meter	Harga tanah terus meningkat dan masyarakat semakin pintar mempertahankan tanah supaya harga tawar semakin tinggi. Jual beli sesama masyarakat berlangsung namun untuk tujuan sepenuhnya komersil. Tanah sudah sepenuhnya menjadi barang dagangan dan petani justru sudah berubah menjadi spekulan atas tanahnya sendiri

Tabel 1: Peningkatan harga tanah

3 PABRIK/PERUSAHAAN: MEMBERIKAN HARAPAN ATAU KEHANCURAN?

Masyarakat sering beranggapan dengan masuknya pabrik menjadi indikator kemajuan dan peningkatan ekonomi warga, karena dalam pikirannya akan banyak masyarakat yang bisa bekerja di pabrik dan memiliki pendapatan yang dikira cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun kenyataan itu tidak terbukti hari ini, sementara ruang hidup atau kampung yang mereka tinggali sudah berubah sepenuhnya seakan menjadi ruang pabrik? Pabrik yang berdiri di atas tanah masyarakat, dan manusia sekitarnya dijadikan sebagai alat produksi murah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Jika tidak dibutuhkan lagi, buruh-buruh bisa diputus kontraknya kapan saja.

Menilik ke belakang, tahun 1980-an untuk pertama kalinya perusahaan beroperasi di Desa Cimahi dan memberikan dampak perubahan yang drastis pada kondisi masyarakat. Perubahan ini ada yang baik, dan jauh lebih banyak dampak buruknya. Masyarakat yang sudah kehilangan tanah harus menerima kalau tanah tersebut sekarang sudah berdiri bangunan-bangunan yang sangat beragam bentuknya, bangunan-bangunan itu secara langsung atau tidak, membatasi wilayah hidup masyarakat. Lebih jauh, masyarakat akan tersingkir dengan sendirinya. Semua ini tinggal menunggu waktu saja.

Kabupaten Karawang yang terkenal dengan sebutan lumbung padi yang menyejarah. Lahan-lahan pertaniannya terutama lahan persawahan kini sudah berubah menjadi lahan-lahan industri. Masyarakat sudah tidak bertani dan perlahan-lahan mulai melupakan pengetahuan bertani. Kini, anak-anak muda sudah tidak tahu cara menanam padi.

Hal ini diutarakan oleh salah seorang warga yang rumah tinggalnya tepat berada di samping tembok pembatas perusahaan, sebut saja pak Adi⁴, beliau mengaku bahwa dulu tepat di belakang rumah mereka adalah lahan persawahan yang sering mereka garap. Kini lahan itu sudah berubah menjadi pabrik. Ia dan anaknya tidak bisa lagi bertani, pabrik di bekas lahannya itu setiap hari mengeluarkan polusi berbau busuk, baik dari cerobong asap maupun dari debu tanah akibat keluar masuknya kendaraan besar. Di sekitaran rumahnya kini mulai sering terjadi banjir jika hujan deras akibat dari tidak adanya saluran pembuangan air dan tertutupnya tanah oleh tembok-tembok coran pabrik. Air yang tidak mempunyai saluran pembuangan dan resapan ini selalu meluap ke rumah-rumah warga.

Ruang hidup itu sudah hancur. Tidak tanggung-tanggung sampai tahun 2014 diperkirakan terdapat sekitar 1000 pabrik di Kabupaten Karawang. Karawang yang merupakan salah satu daerah cukup dekat dengan Jakarta menjadi salah satu tempat yang menarik bagi para pemodal memperbesar usahanya; tanah datar yang luas dan murah, akses ke pusat Ibu Kota yang mudah dijangkau; membuat Karawang sebagai pilihan mereka. Di antara sekian banyak kawasan pabrik di Karawang, terdapat beberapa kawasan yang sangat besar diantaranya:⁵

1. Kawasan Internasional Industrial City (KIIC), merupakan kawasan industri dengan total pengembangan sekitar 1200 hektar untuk beragam perusahaan manufaktur besar. Saat ini ada sekitar 86 perusahaan yang berada di kawasan tersebut.
2. PT Surya Cipta (perusahaan elektronik dll) di kawasan ini terdapat 36 perusahaan.
3. Kawasan Pupuk Kujang, disini terdapat sekitar 12 perusahaan.
4. PT Kawasan Industri Mitra. Ada sekitar 11 perusahaan.
5. PT Peruri (Perusahaan Percetakan Uang republik Indonesia).
6. Kawasan INDOTAISEI Cikampek, di kawasan ini terdapat sekitar 23 perusahaan.⁶

Selain itu terdapat perusahaan-perusahaan yang terpencar di beberapa titik Kabupaten Karawang, salah satu tempat yaitu Desa Cimahi, Kecamatan Klari. Di satu desa Cimahi ini saja, kini terdapat lebih dari 20 perusahaan (**Tabel 2**).

Selain beberapa perusahaan tersebut, masih ada lagi beberapa perusahaan yang belum beroperasi tetapi sudah memiliki bangunan di Desa Cimahi. Belum lagi beberapa lahan persawahan yang tersisa juga sudah menjadi milik para pemodal yang tinggal menunggu waktu untuk digunakan. Dengan bertumbuhnya perusahaan di Desa Cimahi, mengakibatkan banyak masyarakat Desa Cimahi yang bekerja sebagai buruh pabrik, masyarakat dengan berbondong-bondong memilih bekerja di pabrik dan meninggalkan pekerjaan yang dulu pernah dijalani yakni bertani. Beberapa warga menuturkan tentang masyarakat yang meninggalkan pekerjaan sebagai petani, jika usianya sudah di kisaran usia 45 sampai 60 tahun biasanya sulit meendapat pekerjaan sebagai buruh pabrik, sehingga hanya terdiam dirumah. Sebelumnya, sampai usia segitu warga masih bisa bertani, namun kini lahan sudah tidak ada.

⁴Nama disamarkan

⁵Hasil wawancara dengan salah satu anggota serikat buruh, 2014

⁶Lebih detail pada <http://www.denibeon.co.cc>

No	Perusahaan	No	Perusahaan
1	PT MPFI (Matzu Zawa Pelita Furniture Indonesia)	12	PT Hebel
2	PT CKWI (Cipta Kreasi World Indonesia)	13	PT SI Belerang
3	PT Indo Arsip	14	PT Bina Sejahtera Indonesia
4	PT Angkewa	15	PT Asia Pacific
5	PT Metro Kingky	16	PT JET Mountain
6	PT Sinar Wira	17	PT Galpa
7	PT Benara	18	PT Sinar Baja
8	PT MJP	19	Perusahaan Plastik
9	PT Kongkir	20	PT Taisung
10	PT Kadi	21	PT Kongkor
11	PT Arka		

Tabel 2: Perusahaan di Desa Cimahi

Sedangkan para pemuda berbondong-bondong untuk kerja di pabrik yang ada di lingkungan desa mereka.

“Sekarang orang yang sudah tua hanya duduk di rumah, mau bertanam tidak punya lahan. Anak-anak remaja setelah selesai sekolah, langsung mencari pekerjaan di pabrik, kalau belum kerja yah cuman duduk-di rumah atau di sekitaran kampung. Bahkan ada yang jadi preman.”

Gotong-royong dan aroma kekeluargaan semakin hilang. Beberapa warga menuturkan soal ini, bahwa masyarakat sudah memikirkan diri mereka sendiri-sendiri saat ini, hubungan sesama sudah jarang terlihat karena kebanyakan masyarakat bergantung kerja pada pabrik yang ketat dengan berbagai peraturan; membuat tidak ada kesempatan lagi untuk meluangkan waktu demi kepentingan sesama masyarakat. Pertemuan-pertemuan masyarakat mulai jarang dihadiri warga, masyarakat lebih tertarik jika pertemuan itu tentang uang atau pendapatan. Seorang warga menuturkan:

“Gotongroyong seperti dulu sudah jarang bahkan tidak kelihatan sampai sekarang. Masyarakat sudah memikirkan diri sendiri-sendiri, berkumpul untuk kepentingan kita bersama saja tidak ada yang datang. Nanti kalau berkumpul untuk masalah uang baru masyarakat sering datang.”

Selain pemburukan sosial, pemburukan lingkungan seperti banjir dan polusi tidak pernah berhenti. Sebagaimana dituturkan berikut:

“Tinggal berdampingan dengan pabrik sering tidak nyaman karena pabrik sering mengeluarkan bau-bau yang menyengat. Masyarakat sering kena penyakit, dahulu sebelum ada pabrik udara masih segar, banyak padi terlihat hijau, sekarang padi mati semua.”

Karena bau yang mengganggu saban hari, masyarakat sering protes ke pabrik. Tahun 2013 yang lalu, ibu-ibu melakukan demonstrasi di hadapan gerbang pabrik untuk menuntut perusahaan memperhatikan lingkungan sekitar desa. Hasil dari demonstrasi yang dilakukan masyarakat, pihak perusahaan bersedia menyediakan ganti rugi untuk bau yang dikeluarkan oleh pabrik mereka. Masyarakat menyebutnya “uang bau”. Pihak perusahaan memberikan 6 juta rupiah untuk tiga tahun ganti rugi bau busuk tersebut. Uang itu diberikan melalui kepala desa dan kemudian dibagi-bagi ke sesama perangkat desa, yakni, untuk pejabat kantor desa, kemudian

Karang Taruna, kemudian untuk para kepala dusun (kadus). Dan uang itu tidak diberikan langsung kepada warga, walaupun di berikan jumlahnya sudah amat kecil sekali. Jadi uang itu sering digunakan untuk menambah dana dalam kegiatan sosial saja.

Banyak pemuda yang menyelesaikan sekolahnya langsung memilih bekerja di pabrik, dengan asumsi bisa mendapat uang lebih cepat dan praktis. Misalnya Ihsan,⁷ pemuda ini menyelesaikan sekolahnya pada tahun 2010. Ia tidak butuh waktu lama untuk sampai diterima bekerja, hanya tiga bulan setelah ia memasukkan lamaran ke pabrik, akhirnya diterima kerja di salah satu pabrik. Menurutnya, kerja di pabrik bisa menghasilkan uang sendiri. Uang dari hasil kerja di pabrik itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Saat gaji adalah hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh Ihsan. Biasanya anak muda seperti Ihsan dengan uang gajinya akan berusaha mengkredit sepeda motor. Dengan uang panjar cukup 300 ribu saja, mereka sudah bisa mengeluarkan sepeda motor yang diinginkan dari dealer, membawanya pulang.

Bekerja di pabrik dipenuhi suka duka. Sukanya tentu saja saat mendapatkan uang (upah) yang diperoleh dengan cepat yaitu perbulan rata bagi buruh kontrak sesuai dengan upah minimum kabupaten (UMK) yaitu 2,3 juta. Sedangkan untuk buruh harian 100 ribu perhari atau bisa lebih dan berkurang tergantung aturan lembur oleh masing-masing perusahaan (pabrik). Sedangkan dukanya, bila pihak pabrik menekan jam kerja 8 jam perhari dengan sangat ketat untuk memenuhi target produksi. Demi memenuhi target produksi, pihak pabrik seperti tidak mau rugi, terus menekan dan memanfaatkan tenaga buruh untuk bekerja secepat mungkin. Hak-hak buruh sering tidak diperhatikan, keselamatan kerja dianggap sepele oleh pihak pabrik.

Dengan adanya perusahaan yang beroperasi di sekitaran Desa Cimahi sepanjang sungai Citarum, membuat sungai yang menjadi kebutuhan sehari-hari warga kini tercemar akibat pembuangan limbah pabrik ke sungai Citarum. Menurut beberapa warga ada beberapa pabrik yang membuang limbah ke sungai Citarum. Dulu warga disini sering berladang, jika sudah menanam padi dan menunggu padi siap dipanen, warga sering juga memanfaatkan waktu senggang itu untuk berladang atau merawat tanaman yang sedang di tanam. Warga yang sedang berladang biasanya mengambil air bahkan minum langsung dari sungai Citarum. Sekarang warga sudah tidak berani sebab air sungai Citarum sudah sangat berlimbah; berwarna kelabu dan berbau busuk.

Sebelum 1980 air sungai Citarum sangat bersih, jernih, dan bisa dimanfaatkan langsung oleh warga untuk minum. Selain untuk keperluan rumah tangga, saat itu sungai Citarum juga menjadi sumber irigasi persawahan.

Perusahaan memanfaatkan lahan, sungai dan tenaga manusia sebagai alat produksinya. Tanah telah dimiliki oleh pihak pabrik, sungai mengair menjadi tempat pabrik membuang limbahnya. Sementara tenaga manusia yang kehilangan mata pencarian di sekitarnya, tentu dengan mudah dan sangat murah bisa didapat. Tenaga manusia sebagai alat produksi ini harus didisiplinkan menurut aturan perusahaan guna mencapai target produksi.

Perusahaan mendapat ijin mempekerjakan buruh selama delapan jam. Demi target produksi, perusahaan membuat tiga *shift* waktu kerja dalam sehari-semalam. Yaitu *shift* pagi, *shift* sore dan *shift* malam. Sering sekali *shift* delapan jam itu malah melewati batasnya, bisa sampai 10 bahkan ada yang sampai 12 jam (dan tidak dianggap lembur). Jika ada pembagian *shift* seperti ini maka proses produksi perusahaan berjalan tidak henti-hentinya selama sehari-semalam, bahkan bisa berlanjut terus-menerus hingga waktu libur.

Prinsip demikian mungkin diberlakukan oleh hampir semua perusahaan. Pemanfaatan tenaga kerja seperti ini hampir tak ada bedanya dengan yang dilakukan di jaman penjajahan, dimana pihak penjajah memaksa masyarakat untuk kerja secara paksa guna kepentingan mereka terpenuhi. Pemaksaan ini hanya berbeda di pemberian upah untuk pekerja. Di jaman penjajahan, para

⁷Nama disamarkan

pekerja paksa tidak diberikan upah, sedangkan para pekerja di perusahaan saat ini mendapatkan upah. Tetapi apakah upah tersebut sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh para buruh? Lebih jauh, dengan upah segitu dan waktu serta beban kerja demikian berat, apakah buruh-buruh itu bisa merubah nasibnya?

Pihak pabrik hampir tidak memperhatikan hak-hak pekerja. Jaminan keselamatan kerja tidak diperhatikan, bahkan untuk para pekerja harian tidak ada jaminan keselamatan kerja sama sekali, bekerja dengan status sebagai pekerja harian tidak mendapat jaminan apapun (keselamatan kerja, jaminan kesehatan), dan gaji yang sangat kecil. Jika terjadi kecelakaan kerja atau sakit saat bekerja maka pekerja (buruh) harus berobat sendiri ke rumah sakit. Hal ini dirasakan oleh beberapa warga, salah satunya yaitu ibu Ima,⁸ yang bekerja di salah satu perusahaan. Beliau bekerja dengan status sebagai pekerja harian di salah satu pabrik mebel milik PT. Inata, yang memproduksi barang-barang seperti kursi, meja, kas dan lain-lain.

Jam kerja yang ditentukan dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB (11 jam) tetapi saat sedang melakukan pekerjaan, bisa saja mereka tiba-tiba disuruh untuk lembur tanpa ada pemberitahuan lebih awal. Jika mereka menolak untuk bekerja lembur maka resikonya adalah diberhentikan.

“Waktu sedang bekerja, tiba-tiba disuruh lembur yang belum pasti dibayar upah lemburnya. Kita tidak bisa melawan, walaupun melawan diancam untuk di berhentikan.”

Mereka (para pekerja) juga terkadang merasa lapar saat sedang bekerja, tetapi sering tidak diijinkan oleh pengawas untuk makan. Akhirnya mereka mengambil tindakan untuk makan secara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan. Makan secara sembunyi-sembunyi juga sesekali diketahui oleh pengawas, maka mereka akan dipanggil ke ruang manejer untuk dimarahin bahkan untuk di berhentikan.

Manejer serta pengawas juga sering mengancam para pekerja dengan berkata:

“Kalian ini kerja mau dapat uang tidak? Kalau mau kerja yang benar! Kalau malas pulang urus suami sama anak di rumah!”

Para pekerja yang diberhentikan telah membayar mahal untuk bisa bekerja di pabrik, walau baru tiga bulan kerja bisa saja mereka diberhentikan begitu saja. Dalam bekerja juga kalau ada pekerja (buruh) yang sakit dan melapor kepada pengawas atau manejer, mereka mau mengijinkan atau tidak harus melalui berapa tahap administrasi yang amat ribet. Para pekerja (buruh) jika ada yang terluka saat bekerja tidak diperhatikan sama pihak pabrik, malahan disuruh pulang tanpa ada jaminan terhadap pekerja. Pekerja membayar sendiri biaya rumah sakit dengan uangnya sendiri. Ada juga yang meninggal saat bekerja karena mengalami tekanan darah tinggi, hanya diberikan kompensasi 300 ribu rupiah. Ibu-ibu yang sedang hamil dan kelelahan dalam bekerja, tidak dihiraukan bahkan dipaksa untuk tetap bekerja, apalagi saat kontainer yang menjadi tempat penyimpanan barang untuk dikirim masih kosong dan harus dikirim besok, maka harus kerja sampai target tercapai, dan harus lembur.

“Ada ibu-ibu yang hamil dan kelelahan di suruh kerja terus, apalagi saat kontener masih kosong dan harus di kirim besok, harus kerja sampai selesai. Lembur yah lembur yang penting bisa terisi penuh itu kontener.”

Biasanya dalam satu gudang kerja ada sekitar 13 orang buruh, dan satu gudang harus menghasilkan 80 set furniture perhari. Satu set biasa dijual dengan harga 4 juta sampai 7 juta rupiah.

⁸Nama disamarkan

Barang-barang yang mereka hasilkan ini sering diekspor ke luar negeri dan para buruh mendapat upah rata-rata 100 ribu saja perhari. Bisa dibandingkan betapa dalamnya penghisapan yang berlangsung pada buruh?

Jika satu kelompok kerja beranggotakan buruh sekitar 13 orang dan harus menghasilkan 80 set barang bahkan lebih (sesuai target produksi). Jika seorang buruh saja dalam sehari menghasilkan 8 set barang, satu set di jual dengan harga 7 juta rupiah, maka 8 set dikalikan dengan harga barang itu, hasil penjualan sekitar 56 juta rupiah. Dari jumlah pendapatan sebesar itu, buruh hanya mendapat bagian 100 ribu saja.

Selanjutnya jika 80 set barang perhari dikalikan 7 juta rupiah, maka satu kelompok kerja buruh memberikan pendapatan untuk perusahaan sekitar 560 juta perhari. Belum lagi ditambah hasil pekerjaan dalam unit lainnya. Demikian besar pendapatan perusahaan perhari, perbulan dan pertahunnya. Sebaliknya, demikian kecil penghasilan buruh-buruh yang menjadi penentu awal dari keberhasilan produksi barang-barang tersebut.

Sangat tidak sesuai, antara pendapatan perusahaan dengan pendapatan buruh-buruhnya. Apalagi kebanyakan buruh adalah perempuan, ibu-ibu yang sekaligus mesti merawat anak-anak yang masih kecil, anak-anak itu kadang seperti "dikorbankan", kesehatan digadaikan, semua karena tidak ada lagi pilihan yang bisa dilakukan. Apalagi jika statusnya hanya buruh harian.

Saat bekerja, buruh-buruh selalu diawasi habis-habisan oleh pengawas yang sering kasar sama mereka. Jika lampu padam mereka yang bekerja dengan mesin disuruh melanjutkan kerja secara manual. Jika dalam pengerjaan manual terjadi kesalahan maka para buruh disuruh mengganti kesalahan itu dengan uang sendiri, maka upahnya akan dipotong.

Jam istirahat dikontrol, tidak boleh makan dan minum saat bekerja, perempuan dan laki-laki dianggap sama dalam bekerja, perempuan bisa lakukan pekerjaan laki-laki seperti mengangkat barang-barang berat. Banyak perempuan-perempuan muda serta ibu-ibu hamil dan menyusui bekerja di pabrik. Perempuan-perempuan menyusui dan hamil sekalipun, tetap diperlakukan sama saja dengan pekerja laki-laki. Yang terpenting dari pihak perusahaan (pabrik) adalah keuntungan yang bisa didapat dari memanfaatkan tenaga buruh semaksimal mungkin. Biarkan gaji yang diberikan sangat tidak sesuai, sama sekali tidak ada kompensasi yang layak. Bahkan yang sering terjadi justru Pemutusan Hubungan kerja (PHK) terhadap para buruh; pun tidak melalui mekanisme yang ada. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap diantaranya:

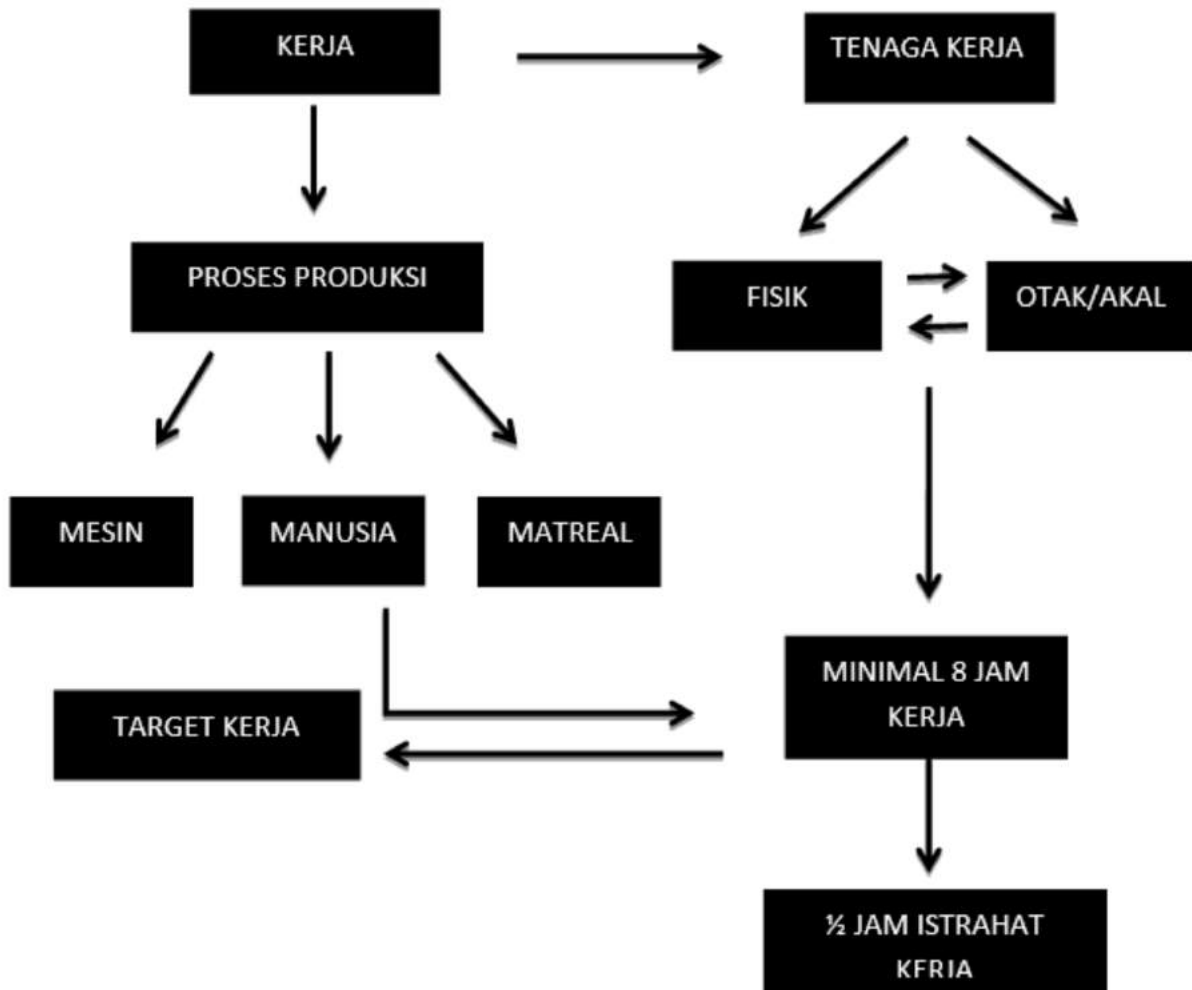
1. Jika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh para buruh, maka harus di layangkan Surat Pembinaan pertama (SP 1) yang bertujuan memberikan nasehat dan arahan agar menja-lankan sikap perbuatan baik selama enam bulan.
2. Jika ketentuan dalam pembinaan pertama tidak dituruti, atau masih saja terjadi kesalahan, maka pihak pabrik memberikan Surat Pembinaan yang ke dua (SP 2)
3. Jika masih melakukan kesalahan maka pihak pabrik langsung melakukan Pemutusan hu-bungan Kerja (PHK)

Tetapi dalam prakteknya pihak pabrik sering sekali melakukan PHK secara sepihak terhadap pekerja (buruh), atau pemutusan hubungan kerja terjadi walau hanya dengan melakukan satu kali kesalahan saja.⁹ Hal yang sama disampaikan oleh seorang warga yang bertempat tinggal di Desa Pancawati. Jika dilihat dari hasil kerja buruh yang dilakukan terhadap target produksi yang harus dipenuhi (misalnya satu orang buruh harus menghasilkan 50 buah barang perhari di kali 30 hari pekerja, maka menghasilkan 1500 buah barang. Barang dari hasil kerja tersebut dijual oleh

⁹Hasil diskusi dengan salah satu buruh yang tergabung dalam Serikat Buruh Kerakyatan (SERBUK) Karawang.

pihak pabrik sebesar 500 ribu perbuah, dikali 1500 maka pendapatan yang diraih perusahaan sebesar 750 juta rupiah. Sedangkan upah yang dikeluarkan perusahaan perharinya untuk 30 orang buruhnya hanyalah sebesar 3 juta saja (100 ribu perorang, perhari, untuk menghasilkan 50 barang per setiap orangnya). Alangkah ganasnya penghisapan itu?

Kondisi seperti itulah yang mendorong lahirnya gerakan-gerakan buruh; dengan membentuk serikat-serikat pekerja/buruh untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang dirasa tidak diperhatikan. Buruh memang diperlakukan layaknya budak sahaya saja, yang bekerja memeras tenaga untuk keuntungan tuannya, sedangkan mereka hanya diberi upah sebatas cukup untuk makan saja, dalam kata lain supaya tidak mati saja dan besoknya bisa kembali bekerja.



Gambar 1: Alur kerja pabrik

Buruh jadi sederajat dengan mesin yang bertugas mengerjakan bahan yang belum jadi menjadi barang yang siap dipakai (proses produksi). Proses produksi harus memenuhi target produksi yang sudah ditentukan dalam delapan jam kerja. Namun target produksi itu sendiri selalu yang menjadi yang utama, waktu harus dimaksimalkan sedemikian rupa untuk memenuhi target produksi, apa saja bisa dilakukan termasuk pemotongan jam istirahat, menentukan waktu lembur secara sepihak yang belum tentu gaji lemburnya dibayarkan, mengontrol sedemikian rupa untuk proses kerja. Bagi yang tidak patuh atau melanggar, bisa dijatuhkan PHK. Pihak pabrik beranggapan masih banyak cadangan buruh murah di luar sana yang siap menjadi budak mereka agar kapanpun diperlukan (Gambar 1¹⁰).

¹⁰Bagan alur ini disusun disaat diskusi dengan salah satu buruh perusahaan di Karawang.

4 PERUBAHAN YANG PASTI MENUJU KRISIS

Masyarakat Desa Cimahi yang pada dasarnya bermata pencarian sebagai petani menjaga serta menjalankan aktivitas bertani dengan pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun. Pada awalnya juga, kehidupan sosial yang dijalankan atas dasar kekeluargaan dan kebersamaan, sehingga segala sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan bersama dikerjakan secara gotong-royong, sukarela dan pekerjaan itu dilakukan dengan penuh kesadaran serta tulus. Masyarakat juga mempunyai budaya yang dijalankan sebagai ciri masyarakat itu sendiri. Sebagai petani masyarakat sangat menyatu dengan tanah yang dimiliki, karena tanah memiliki hubungan yang kuat bersama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, air yang merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tetapi kenyataan yang terjadi hari ini pada masyarakat Desa Cimahi, yaitu, telah terjadi perubahan yang mendasar di dalam kehidupan masyarakat, di mana perubahan ini mengarah pada krisis ruang hidup.

Awalnya tanah memiliki ikatan kuat dengan manusia di atasnya, tanah dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan hidup bersama, bukan dimanfaatkan untuk kepentingan yang dapat menghancurkan tatanan hidup. Perubahan berlangsung dimana masyarakat di dalam perkembangannya justru melepaskan tanah. Pelepasan ini terjadi memang dengan beberapa motif dan keadaan, di antaranya karena hutang yang meningkat, atau karena sangat membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan yang kian hari kian melonjak, dan ada pula karena sekedar memenuhi keinginan yang sebenarnya tidak begitu dibutuhkan.

Dengan dijualnya tanah ini secara tidak langsung memutus hubungan manusia dengan tanah dan kampung halamannya sendiri. Penyangga dasar dan paling vital dari kehidupan. Pemutusan ini berlanjut pada semakin hilangnya pengetahuan bertani, serta mulai goyahnya stabilitas sosial masyarakat, tiap orang sibuk dengan urusan perutnya masing-masing. Gotongroyong dan tanggungjawab sosial sudah tak ada lagi. Untuk bertahan hidup, masyarakat yang kehilangan pekerjaan sebagai petani harus menerima satu tantangan baru dan berupaya menyesuaikan diri, dengan mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh bangunan, buruh pabrik, berdagang asongan, dan pekerjaan lainnya yang tak menentu asal bisa memenuhi kebutuhan hidup harian. Masyarakat yang sebelumnya petani, bekerja tidak terikat dan bebas dengan alokasi waktu, menjadi tuan atas tenaganya sendiri; kini menjadi budak dari pabrik-pabrik. Sudah tak ada pilihan lagi.¹¹

Situasi tanpa pilihan ini justru makin terasa pada anak-anak muda. Mereka banyak yang tidak paham bertani, sementara lahan memang sudah tidak punya, skill tidak ada dan pendidikan cukup rendah. Perusahaan hanya akan menjadikan mereka buruh harian, paling banter buruh kontrakan. Di sisi lain, daya hidupnya rendah, suka mengandalkan kerja yang bisa dengan cepat menghasilkan uang. Pekerjaan seperti itu tentu miliknya para tuan-tuan pabrik, tidak mungkin bisa dilakukan oleh anak-anak muda kampung tersebut.

Lingkungan rusak di segala sisinya; banjir, pencemaran sungai, pencemaran udara. Hidup di kampung sudah demikian sesaknya. Ruang sosial tak kalah memuakkan. Suasana individualis, gotong-royong sudah tidak ada. Membersihkan kampung, membersihkan selokan air, menjaga keamanan kampung, sudah tidak ada yang memikirkan itu. Semua orang seperti terbelit dengan masalahnya masing-masing, yang intinya adalah soal bagaimana bisa makan hari ini. Menjadi terlunta-lunta di kampung asalnya sendiri.

Demi uang, masyarakat kini tega melakukan berbagai cara apapun. Misalnya saja dengan menjadi preman yang siap dibayar untuk mengamankan aset-aset milik pabrik, mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang tidak jelas tujuannya, mengatasnamakan masyarakat, namun hanya bekerja untuk uang. Semata-mata uang. Misalnya ada lembaga-lembaga lokal yang mendapat jatah pengurusan limbah-limbah pabrik; yang bisa dijual dan mendapatkan uang dari situ. Tidak semua

¹¹ Informasi dari narasumber

Aspek	Sebelum ada Pabrik	Setelah Ada Pabrik	Keterangan
Petani tergesur dari pekerjaannya	Masyarakat bertani padi dan palawija.	Masyarakat menjadi buruh pabrik, buruh bangunan, padagang asongan.	Dengan adanya perusahaan/pabrik, masyarakat banyak sudah tidak bertani karena banyak lahan persawahan yang sudah dijual
Pelepasan tanah	Masyarakat jarang melepaskan tanah. Kalaupun mereka melepaskan, biasanya sekedar berbagi penggarapan. Caranya masih barter.	Masyarakat jadi doyan melepaskan tanah karena tergodanya yang mahal.	Dengan modal yang sangat dibutuhkan kan tanah yang dijadikan sebagai lokasi untuk didirikan bangunan pabrik sebagai tempat untuk menjalankan usahanya.
Masuknya pabrik	Masyarakat masih merasakan hidup sebagai petani dengan suasana lingkungan yang asri, menikmati makanan hasil produksi sendiri, dan banyak yang tidak menganggur karena hampir semua masyarakat bekerja sebagai petani di lahan sendiri.	Masyarakat sudah banyak yang bekerja sebagai buruh di pabrik, tanpa kebebasan dan bahkan ruang hidup mereka hancur.	Dengan banyak bertumbuhnya pabrik di Desa Cimahi, mengakibatkan banyak masyarakat yang meninggalkan kebiasaan hidup lama dan mencoba gaya hidup baru, yang sebenarnya tidak sesuai dengan tradisi dan pengetahuan masyarakat dan juga mengakibatkan tidak stabilnya hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam sekitar.
Krisis sosial-ekologi	Belum ada krisis sosial-ekologi, kehidupan masih salaras dengan lingkungan hidup. Masyarakat masih memperlakukan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya karena kesadaran akan manusia dan alam sama-sama membutuhkan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.	Sudah terjadi perubahan di mana lingkungan sekitar sudah tercemar, hubungan manusia dengan tanah yang ditinggali juga sudah tidak se-laras, karena manusia tidak memperlakukan alam dengan baik.	Perubahan sudah sangat terlihat sejak masuknya perusahaan/pabrik yang beroperasi di Desa Cimahi, yang membuat ruang hidup semakin carut marut, bahkan secara perlahan masyarakat tersingkir dari ruang hidup mereka sendiri, sebab kondisi ruang hidup yang sudah tercemar, rusak dan bahkan tidak layak lagi untuk dihuni. Ruang seperti demikian berbalik menjadi ruang kematian.

Tabel 3: Tahapan perubahan

Lembaga bisa mendapat jatah seperti ini; jaringan dan premanisme berperan besar. Saat ini saja terdapat sekitar 400 lebih LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) di Kabupaten Karawang. Sering terjadi perkelahian sesama LSM untuk memperebutkan jatah menjual limbah-limbah sisa pabrik. Hidup dari sisa-sisa pun diperebutkan sedemikian rupa!

Adanya perusahaan di Desa Cimahi juga menjadi pembuka jalan secara luas atas masuknya berbagai pengaruh dan orientasi yang baru. Dengan bekerja di pabrik, masyarakat belajar dengan cepat memegang uang sendiri. Dengan uang tersebut, masyarakat hanya belajar satu hal, yakni bagaimana mengkonsumsi. Tawaran gaya hidup terus menggoda masyarakat buruh yang berpenghasilan pas-pasan demikian. Pengeluaran seringkali melebihi pendapatan, akibat konsumsi barang-barang yang dibeli melalui sales atau tukang kredit; yang sebagian besar justru berasal dari pabrik yang beroperasi di sekitar Desa Cimahi itu sendiri.

Soal gaya hidup ini, juga mempengaruhi pilihan pekerjaan. Sebagian warga menganggap kerja di pabrik jauh lebih hebat daripada jadi petani. Karena di pabrik terlihat lebih necis dan resmi. Dengan pemikiran seperti itu, membuat masyarakat melakukan berbagai hal demi bisa bekerja di pabrik. Nepotisme dan sogokan untuk bekerja di pabrik sudah sangat biasa. Jika masih memiliki tanah, tanah yang terakhir sekalipun siap dijual untuk memasukkan anak atau anggota keluarga lainnya bekerja di pabrik. Jika tidak [unya tanah lagi, kadang ada yang bernai berhutang untuk membayar sogokan.

Anak-anak dan remaja tumbuh dalam kondisi ruang yang sepenuhnya sudah seperti pabrik. Kampung itu sendiri ibaratnya satu unit dalam keseluruhan kompleks pabrik. Bagaimana anak-anak dan remaja bisa tumbuh dengan wajar dan baik? Mereka sangat rentan terjerumus ke pergaulan bebas yang dekaden. Sebagian pekerja di beberapa pabrik yakni perempuan; diantaranya ibu-ibu hamil dan menyusui, saat bekerja anak-anak mereka tidak diasuh langsung. Bahkan banyak bayi yang seharusnya mendapat ASI dari ibunya diganti dengan susu formula, karena ibunya tidak sempat menyusui selagi bekerja di pabrik. Anak-anak itu dititipkan oleh ibunya pada tetangga dengan penuh rasa risih karena bakal merepotkan. Karena itu, jika nanti gaji biasanya si tetangga akan diberi sedikit uang sekedar untuk mengobati kerepotannya. Hidup yang sempit ini, tak ada yang tidak repot.

Dalam kerepotan hidup demikian, masyarakat toh masih suka berlomba-lomba untuk memenuhi perkembangan mode, seperti mode pakaian, gaya rambut, cara bermakeup dan sebagainya. Mode dan gaya hidup seperti menjadi cara untuk mencirikan prestise diri dan levelnya dalam ranah sosial. Ketimpangan justru menjadi arena baru yang dipertajam terus-menerus melalui mode dan gaya hidup.

Dan hanya dengan uang 6 juta rupiah saja, masyarakat yang berorientasi prestise dan gaya hidup itu nyatanya siap mencium bau busuk dalam 3 tahun kehidupan selanjutnya. Bahkan, memang tak berdaya apa-apa, terlihat ketika masyarakat masih saja menggunakan air sungai Citarum untuk berbagai keperluan rumah tangga, termasuk untuk air minum sekalipun. Padahal sudah sangat berbahayanya sungai itu dengan pencemaran yang demikian besar (lebih detil pada **Tabel 3** di atas).

5 PENUTUP

Masyarakat Desa Cimahi yang pada dasarnya adalah petani menjaga serta menjalankan aktifitas bertani dengan pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun. Kehidupan sosial yang dijalankan atas dasar kekeluargaan dan kebersamaan, sehingga segala sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan bersama dikerjakan dengan gotong-royong, sukarela dan dengan penuh kesadaran serta tulus. Sebagai petani masyarakat sangat menyatu dengan tanah dan alam lingkungannya; hewan, tumbuh-tumbuhan, sungai, udara, musim, iklim, dst yang merupakan

satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tetapi tanah yang menjadi penyangga dasar dari ruang hidup bersama itu sudah dijadikan sebagai barang dagangan, sehingga berdampak pada hancurnya ruang hidup itu sendiri, berganti ruang mesin dipenuhi pabrik-pabrik. Telah terjadi perubahan yang mendasar di dalam kehidupan masyarakat. Perubahan terjadi dari waktu ke waktu, berpusat pada soal tanah dari awalnya sebagai penyangga hidup, berubah menjadi komoditi yang diperjualbelikan. Masyarakat kehilangan lahan, berharap sejahtera dengan kehadiran perusahaan justru sebaliknya. Semakin miskin tak berdaya, tidak punya pilihan lagi, jelas akan terus tersingkir dari ruang hidupnya sendiri.